

BAB I

PENDAHULUAN UMUM

1.1 Latar Belakang

Taman Wisata Alam Wera merupakan salah satu objek wisata yang letaknya berdekatan dengan pemukiman warga terletak di Kabupaten Sigi Provinsi Sulawesi Tengah yang diapit oleh dua desa yaitu desa Balumpewa, dan Desa Kaluku Tinggi. Menurut BKSDA (2020) TWA Wera menawarkan objek wisata dengan panorama alam yang indah, salah satu *icon* wisatanya yaitu berupa air terjun dengan ketinggian ± 100 meter serta udaranya yang segar. Potensi lain berupa atraksi *hiking* (mendaki gunung) dari arah Utara batas kawasan ke puncak bukit sebelah Barat. Saat ini TWA Wera sering di sebut sebagai *hidden gem* oleh wisatawan, hal ini disebabkan lokasi TWA Wera jarang diketahui oleh wisatawan luar. Kurangnya informasi mengenai TWA Wera menjadi salah satu penyebab destinasi ini tidak terkenal. Wisatawan yang berkunjung pada TWA Wera biasanya merupakan penduduk lokal atau wisatawan yang berasal dari Kota Palu, tipe wisatawan pada objek wisata TWA Wera biasanya datang secara bergerombol atau berkelompok dengan waktu kunjungan berkisar 2-3 jam. Menurut data selama 5 tahun terakhir jumlah wisatawan pada TWA Wera hanya berkisar 4.000an pengunjung. Menurut data BKSDA (2023) pada tahun 2023, jumlah pengunjung berada pada angka 4.177 pengunjung. Berbeda dengan destinasi lain yang berada pada provinsi yang sama dengan TWA Wera, yaitu Danau Tambing yang memiliki jumlah kunjungan ± 13.000 an pengunjung perbulannya. Jika dibandingkan jarak lokasi TWA Wera dapat di tempuh ± 45 menit dengan akses yang dapat dilalui oleh kendaraan umum maupun pribadi terhitung dari pusat Kota Palu, sedangkan waktu tempuh yang dibutuhkan menuju danau Tambing yaitu $\pm 2-3$ jam perjalanan dengan medan yang cukup sulit diakses oleh kendaraan terhitung dari pusat kota palu.

Jumlah kunjungan yang relatif sedikit dibandingkan dengan destinasi lain pada provinsi yang sama menimbulkan berbagai spekulasi terhadap penyebab kurangnya angka kunjungan pada TWA Wera. Upaya yang dilakukan pengelola yang menimbulkan pertanyaan mengenai efektivitas dari strategi pengembangan yang dilakukan. Perlunya kajian mengenai strategi pengembangan yang dilakukan pada pengelolaan di TWA Wera guna memperoleh hasil yang maksimal. Upaya tersebut dapat dicapai melalui beberapa tahapan. Dalam penelitian ini salah satu cara yang digunakan yaitu dengan mengevaluasi strategi pengembangan pada TWA Wera melalui prinsip ekowisata, salah satu organisasi yang dapat dijadikan sebagai acuan yaitu *The International Ecotourism Society* (TIES). Organisasi ini menggambarkan ekowisata sebagai: "Perjalanan yang bertanggung jawab ke kawasan alami yang melestarikan lingkungan, mempertahankan kesejahteraan masyarakat setempat, dan melibatkan pendidikan". Pernyataan ini diterima secara resmi dari berbagai kalangan secara global. Pemilihan sudut pandang menurut TIES dianggap lebih jelas dan terperinci, hal ini disebabkan dalam TIES memiliki 3 prinsip utama yang berfungsi sebagai panduan untuk pengembangan dan praktik ekowisata, yaitu Konservasi lingkungan, peningkatan kesejahteraan komunitas lokal, serta Pendidikan dan kesadaran lingkungan. Namun dalam praktiknya TIES mengembangkan prinsip ekowisata ke dalam 7 prinsip yang lebih terperinci untuk

memastikan ekowisata berjalan secara berkelanjutan. Tujuh prinsip ini diharapkan dapat menjadi panduan yang *holistic* agar lebih efektif pada tujuan ekowisata.

Analisis mengenai capaian ekowisata berkelanjutan perlu dilakukan setelah mengetahui rencana strategi pengembangan pada TWA Wera yang telah di evaluasi berdasarkan 7 prinsip ekowisata menurut TIES. Capaian ini dinilai perlu dilakukan untuk mengetahui nilai indeks dan kategori capaian status keberlanjutan yang dimiliki oleh TWA Wera, dengan menganalisis status keberlanjutan pada TWA Wera maka kita akan mengetahui berapa nilai indeks yang dimiliki oleh TWA Wera, yang dipresentasikan dalam bentuk angka. Nilai ini berguna untuk menunjukkan angka pasti dari keberlanjutan TWA Wera, serta mengetahui status keberlanjutan TWA Wera sehingga pengelola lebih muda dalam menyusun strategi pengembangan yang cocok untuk TWA Wera. Dalam penelitian ini menggunakan metode MDS atau analisis *multi dimensional scaling*. Menurut Fitriani et al. (2023) “Pada metode MDS (*multi dimensional scaling*) memberikan gambaran mengenai status keberlanjutan TWA Wera melalui pengolahan data dengan menggunakan pendekatan *Rapid appraisal for fisheries* (Rapfish) yang telah dimodifikasi sesuai dengan pengelolaan ekowisata menjadi *Rapecotourism*”. Pada analisis ini mencoba memberikan gambaran mengenai nilai indeks pada status keberlanjutan TWA Wera, pendekatan ini dipilih karna memuat data penting dan relevan dengan hasil yang diperlukan, selain itu penggunaan *software* ini dinilai lebih mudah dipahami. Evaluasi yang dilakukan diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menyusun strategi yang cocok pada TWA Wera. Analisis yang digunakan bertujuan untuk mengetahui bagaimana rencana strategi yang cocok untuk digunakan pada TWA Wera saat ini.

Merencanakan rencana strategi yang cocok untuk TWA Wera merupakan suatu hal yang perlu dilakukan. Dengan bantuan hasil evaluasi dan analisis status keberlanjutan yang dilakukan, pengelola dapat lebih mudah dalam menyusun strategi yang cocok terhadap TWA Wera. Dalam penelitian ini perumusan strategi pengembangan pada TWA Wera dirumuskan menggunakan metode SWOT. Metode ini dianggap lebih mudah dipahami dan memberikan gambaran mengenai rencana strategi yang dapat digunakan pada TWA Wera sejalan dengan hasil evaluasi dan analisis status keberlanjutan TWA Wera.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun tinjauan dari hasil latar belakang yang telah diuraikan maka terdapat beberapa masalah yang menjadi pokok pikiran pada penelitian ini yaitu :

- 1) Strategi pengembangan apa yang sedang di terapkan oleh pengelola TWA Wera? Apakah sesuai dengan prinsip ekowisata?
- 2) Bagaimana status keberlanjutan pada objek wisata TWA Wera ?
- 3) Bagaimana hasil analisis SWOT dalam merumuskan strategi yang cocok pada TWA Wera dengan menerapkan prinsip ekowisata ?

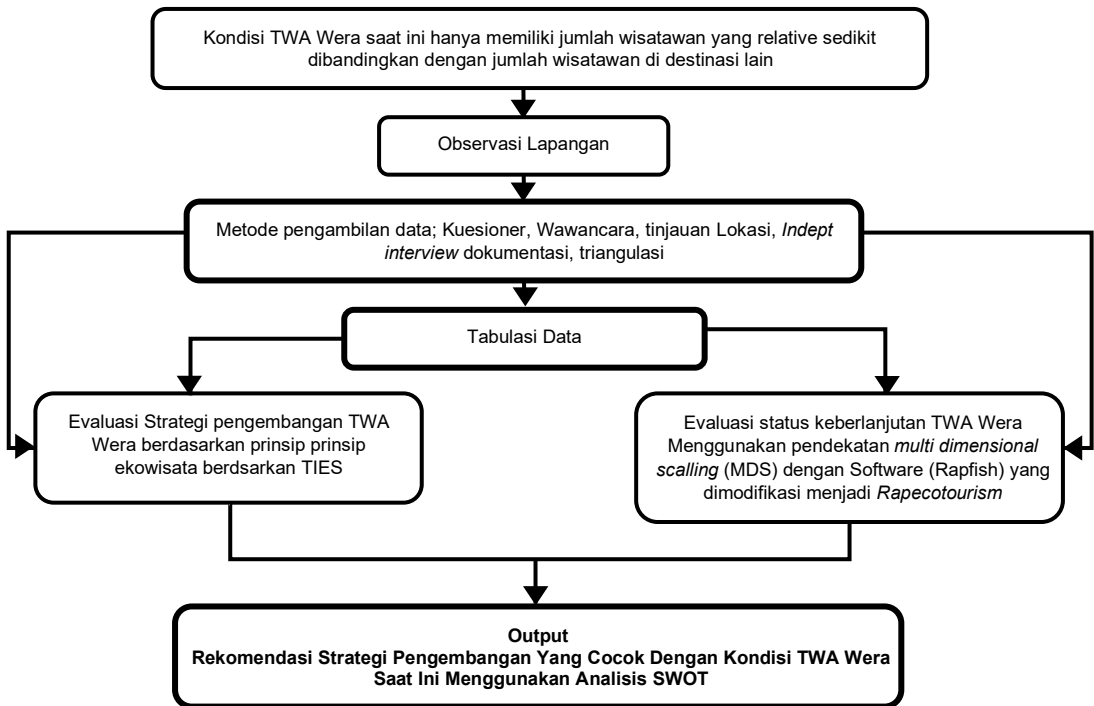
1.3 Tujuan dan Manfaat

Setelah dikemukakan berbagai landasan dalam melakukan penelitian ini dan telah melakukan identifikasi masalah maka dari hasil perumusan masalah tersebut bertujuan untuk :

- 1) Evaluasi rencana strategi pengembangan TWA Wera berdasarkan prinsip ekowisata menurut TIES (*The International Ecotourism Society*)
- 2) Menganalisis status keberlanjutan TWA Wera melalui perangkat lunak *Rapid appraisal for fisheries* (Rapfish) yang dimodifikasi menjadi *Rapecotourism*
- 3) Menyusun strategi keberlanjutan TWA Wera

Manfaat penelitian ini yaitu untuk menambah informasi yang lebih dalam mengenai TWA Wera serta mengetahui dan memahami berbagai aspek seperti ;

- 1) Hasil evaluasi mengenai strategi pengembangan TWA Wera berdasarkan TIES (*The International Ecotourism Society*)
- 2) Mengetahui nilai indeks dan status keberlanjutan TWA Wera melalui perangkat lunak *Rapid appraisal for fisheries* (Rapfish) yang dimodifikasi menjadi *Rapecotourism*
- 3) Strategi keberlanjutan untuk TWA Wera



Gambar 1. Diagram Alur Penelitian

BAB II

EVALUASI STRATEGI PENGEMBANGAN TWA WERA

2.1 Abstrak

TWA Wera termasuk dalam kelompok hutan lindung yang terletak di Kabupaten Sigi, Provinsi Sulawesi Tengah, antara Desa Balumpewa dan Desa Kaluku Tinggi. Selain keanekaragaman flora dan fauna, terdapat potensi wisata alam berupa air terjun dengan ketinggian >100, haiking, dan lain-lain. Kawasan ini sering disebut *hidden gem* karena letaknya yang cukup tersembunyi. Banyak permasalahan yang terjadi sehingga destinasi ini kurang dikenal oleh wisatawan. Dalam penelitian ini mengevaluasi mengenai konsep atau strategi pengelolaan yang diterapkan oleh pengelola TWA Wera yang dievaluasi menggunakan 7 konsep dasar dari *The International Ecotourism Society (TIES)*. Terdapat beberapa poin penting dalam Prinsip Ekowisata yang perlu dikaji lebih dalam. Penelitian ini menggunakan teknik observasi, *Indepth interview*, dokumentasi dan triangulasi. Hasil yang diperoleh adalah prinsip atau strategi ekowisata yang digunakan di TWA Wera saat ini fokus pada pelestarian alam dan pemasaran daya tarik wisata, strategi ini belum memenuhi prinsip ekowisata berdasarkan TIES secara sempurna sehingga konsep dasar *The International Ecotourism Society (TIES)* belum tercapai dengan baik.

2.2 Pendahuluan

TWA Wera memiliki strategi pengembangan yang telah direncanakan sebelumnya sesuai dengan hasil keputusan “Rencana Pengelolaan Jangka Panjang” (RPJP) yang telah dilakukan. Dalam rencana tersebut terdapat dua tujuan utama yaitu melestarikan habitat dan populasi satwa endemik Sulawesi, serta mengembangkan objek wisata alam di TWA Wera dan SM Pulau Pasoso. Pada RPJP yang telah disusun terdapat 8 strategi yang terdiri dari 46 rencana aksi yang diperkirakan dapat diselesaikan dalam rentang waktu 2020-2029. Rencana aksi yang telah dibuat memberikan dampak besar terhadap keberlanjutan TWA Wera. Rencana aksi yang telah dibuat seharusnya sesuai dengan prinsip ekowisata. Sehingga penelitian ini dilakukan untuk mengetahui dasar pembuatan rencana aksi yang telah dirancang pada RPJP. Harapan diberlakukannya prinsip ekowisata bertujuan untuk meningkatkan kesadaran tentang pentingnya perlindungan alam dan mendorong perlakuan yang bertanggung jawab terhadap lingkungan. Dalam penelitiannya menurut Soelistyari et al. (2023) Ekowisata merupakan kegiatan wisata yang diupayakan memberikan dampak positif, bersifat mendukung pembangunan pariwisata secara berkelanjutan. Salah satu solusi dalam Upaya pelestarian lingkungan dengan tetap mempertahankan nilai ekonominya menurut Hakim et al. (2022) yaitu dengan menggunakan prinsip ekowisata.

Penelitian ini dilakukan untuk melakukan evaluasi terhadap rencana strategi pengembangan yang dilakukan oleh TWA Wera saat ini. Dalam kasus ini prinsip ekowisata yang digunakan mengacu pada *The International Ecotourism Society (TIES)*. Menurut Fitriawati et al. (2023) prinsip ekowisata secara umum terbagi 3 yaitu Konservasi Keanekaragaman Hayati dan Sosial Budaya, Peningkatan Sosial Ekonomi Masyarakat Secara Partisipatif dan Edukasi Lingkungan. Namun karena kebutuhan untuk menyesuaikan konsep dengan kompleksitas realitas lingkungan, sosial, dan ekonomi dilakukan perluasan pengembangan terhadap prinsip ekowisata perluasan ini mencerminkan evolusi ekowisata dalam menghadapi tantangan global dan tuntutan

pembangunan berkelanjutan. Dalam kasus ini TIES memberikan 7 prinsip ekowisata dalam menginterpretasikan ekowisata berkelanjutan.

TWA Wera merupakan salah satu objek wisata yang perlu melakukan evaluasi terhadap strategi pengembangan yang dilakukan, hal ini didasari dengan melihat angka kunjungan pada TWA Wera yang relatif sedikit dibandingkan dengan destinasi lain pada provinsi ini, maka dari itu dilakukan upaya untuk mengetahui bagaimana rencana strategi pengembangan yang dilakukan apakah sejalan dengan prinsip ekowisata atau tidak. Dalam kasus ini TIES menjadi dasar dalam melakukan evaluasi terhadap strategi pengelolaan di TWA Wera. Menurut Fifiyanti et al. (2023) terdapat 3 konsep inti dalam prinsip dasar ekowisata berdasarkan TIES yaitu kepedulian terhadap kelestarian lingkungan sekitar, kepedulian terhadap kehidupan sosial masyarakat sekitar, serta kepedulian terhadap kondisi ekonomi masyarakat sekitar. Secara mendalam prinsip ekowisata yang pada segmen ini mengacu pada pedoman prinsip ekowisata menurut TIES di kelompokan dalam 7 poin. Menurut Bata et al. (2022) dalam *The International Ecotourism Society (TIES)* 2015 terdapat beberapa poin penting dalam Prinsip Ekowisata, yang terdiri dari:

- 1) Meminimalisir dampak negatif terhadap lingkungan dan budaya akibat kegiatan wisata
- 2) Membangun kesadaran dan rasa tanggung jawab atas pelestarian lingkungan dan sosial budaya di destinasi wisata, baik pada diri wisatawan dan *stakeholder*
- 3) Memberikan pengalaman yang positif untuk wisatawan dan masyarakat lokal dalam melakukan kontak budaya yang lebih intensif serta melakukan kerja sama dalam pemeliharaan atau konservasi atraksi
- 4) Mampu menawarkan keuntungan finansial secara langsung untuk kepentingan konservasi melalui kontribusi atau pengeluaran ekstra wisatawan
- 5) Memberikan keuntungan finansial dan pemberdayaan bagi masyarakat lokal dengan menciptakan produk wisata yang mengedepankan nilai-nilai lokal
- 6) Meningkatkan kesadaran, terhadap situasi sosial, lingkungan dan politik di daerah tujuan wisata
- 7) Menghargai hak asasi manusia, dalam arti memberikan kebebasan kepada wisatawan dan masyarakat lokal untuk menikmati atraksi wisata, serta patuh terhadap peraturan yang telah disepakati bersama dalam melaksanakan transaksi wisata.

Pada panduan TIES memuat prinsip yang disertai dengan indikator dalam melakukan evaluasi terhadap objek wisata. Hal ini perlu dilakukan sebab;

1. Prinsip meminimalisir dampak negatif terhadap lingkungan dan budaya akibat wisata penting untuk melindungi ekosistem, melestarikan budaya lokal, mendukung pariwisata berkelanjutan, dan menjaga keseimbangan antara manfaat ekonomi dengan kelestarian alam serta budaya. Hal ini memastikan wisata tetap bermanfaat tanpa merusak lingkungan atau identitas masyarakat lokal.
2. Prinsip membangun kesadaran dan tanggung jawab atas pelestarian lingkungan dan budaya di destinasi wisata penting untuk memastikan semua pihak, termasuk wisatawan dan *stakeholder*, berkontribusi menjaga keberlanjutan destinasi. Dengan kesadaran ini, wisatawan dapat berperilaku ramah lingkungan, sementara *stakeholder* dapat mengelola pariwisata secara beretika dan bertanggung jawab. Ini

mencegah kerusakan lingkungan, degradasi budaya, serta mendukung keseimbangan manfaat ekonomi, sosial, dan ekologis.

3. Prinsip memberikan pengalaman positif bagi wisatawan dan masyarakat lokal penting untuk menciptakan hubungan yang saling menghargai. Interaksi budaya yang intensif memperkaya pemahaman wisatawan akan budaya lokal, sementara kerja sama dalam konservasi atraksi budaya membantu melestarikan warisan tersebut. Hal ini mendorong hubungan harmonis, meningkatkan kesadaran, dan memastikan keberlanjutan budaya di destinasi wisata.
4. Prinsip menawarkan keuntungan finansial langsung dari wisatawan untuk konservasi penting agar kawasan wisata alam (TWA) memiliki dana berkelanjutan. Kontribusi atau pengeluaran ekstra wisatawan, seperti tiket masuk atau donasi, dapat digunakan untuk melindungi lingkungan, menjaga habitat, dan mendukung program konservasi. Hal ini memastikan kelestarian alam sekaligus memberikan manfaat ekonomi bagi pengelola dan masyarakat lokal.
5. Prinsip memberikan keuntungan finansial dan pemberdayaan bagi masyarakat lokal penting untuk meningkatkan kesejahteraan mereka. Dengan menciptakan produk wisata berbasis nilai-nilai lokal, seperti kerajinan, kuliner, atau seni tradisional, masyarakat dapat memperoleh penghasilan tambahan. Hal ini juga mendorong pelestarian budaya, memperkuat identitas lokal, dan menciptakan ekonomi pariwisata yang inklusif dan berkelanjutan.
6. Prinsip meningkatkan kesadaran terhadap situasi sosial, lingkungan, dan politik di daerah wisata penting untuk memastikan keselamatan pengunjung. Informasi ini membantu wisatawan memahami potensi risiko, menghormati norma lokal, dan berperilaku bijak selama berkunjung. Dengan demikian, pengalaman wisata menjadi lebih aman, nyaman, dan mendukung hubungan harmonis antara wisatawan dan masyarakat setempat.
7. Prinsip menghargai hak asasi manusia dalam pariwisata penting untuk menciptakan keadilan dan kenyamanan bagi semua pihak. Wisatawan dan masyarakat lokal berhak menikmati atraksi wisata tanpa diskriminasi, sementara pengelola berhak menerapkan aturan demi keberlanjutan. Kepatuhan terhadap peraturan yang disepakati menjaga keseimbangan, mencegah konflik, dan memastikan pariwisata berjalan dengan etis dan harmonis.

Prinsip ekowisata berdasarkan TIES, diharapkan akan menjadi panduan dalam merancang strategi kawasan wisata yang berbasis berkelanjutan. Panduan ini dijadikan acuan dalam melakukan evaluasi terhadap objek wisata TWA Wera guna menciptakan TWA Wera yang berkelanjutan. Upaya ini mencoba memberikan gambaran mengenai bagaimana bentuk pengelolaan yang sedang dilakukan pada TWA Wera agar dapat melihat kekurangan yang dimiliki dalam mengelola TWA Wera.

2.3 Metode Penelitian

Penelitian ini dimulai pada bulan November 2023 - Februari 2024. Lokasi penelitian, bertempat di Kabupaten Sigi Provinsi Sulawesi Tengah tepatnya di Taman Wisata Alam Wera.

Penggunaan Bahan dan alat pada kegiatan penelitian ini sebagai sarana penunjang. Oleh sebab itu berikut perlengkapan yang dibutuhkan dalam proses penelitian. Bahan

yang digunakan dalam kegiatan penelitian ini berupa teks wawancara serta alat yang digunakan yaitu berupa alat tulis, sebagai wadah mencatat data lapangan mengenai kondisi fisik maupun tanggapan narasumber mengenai Kawasan TWA Wera. *Smartphone* yang digunakan sebagai alat bantu untuk merekam dan mengambil gambar dokumentasi saat dilakukan penelitian baik pada proses di Kawasan TWA Wera maupun pada saat wawancara.

Metode dalam sebuah penelitian merupakan hal yang sangat penting dengan tujuan, mendapatkan sebuah data yang valid dan baik. Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan kualitatif yang berarti pada penelitian ini lebih menekankan pada pengamatan fenomena dan lebih meneliti apa artinya kekuatan kata dan kalimat yang digunakan akan dipengaruhi oleh analisis dan ketajaman penelitian (Afriyanti & Kedang, 2024). Penentuan responden menggunakan pendekatan *purposive sampling* dengan kategori yaitu, pengunjung *actual* yang memiliki pengetahuan mengenai TWA Wera, dan setidaknya sudah berkunjung lebih dari 2 kali ke TWA Wera, agar pendapat yang diberikan lebih objektif. Namun pada saat penelitian berlangsung responden yang digunakan sebanyak 32 responden aktual, hal ini disebabkan hanya 32 responden tersebut yang mau untuk melakukan wawancara. Pada penelitian ini memiliki 3 pakar yang terdiri dari, pengelola TWA Wera, pemerintah desa kaluku Tinggu dan Balumpewa. Pembatasan jumlah responden dibatasi dengan pendapat Suparmoko (1999) dalam Al-Khoiriah et al., (2017), yang menyatakan bahwa penentuan jumlah sampel yang di gunakan pada saat penelitian tidak kurang dari 30 sampel sehingga peneliti menentukan jumlah sampel yang akan di kumpulkan yaitu sebanyak 32 sampel. Jenis data yang akan gunakan yaitu berupa data deskriptif seperti ucapan, tulisan, dan perilaku responden yang diperoleh melalui *indepth interview* bersama responden.

Penelitian ini terbagi atas dua data berupa data primer yang memuat data lapangan, hasil wawancara, serta muatan kondisi lapangan. Sedangkan data sekunder, memuat data hasil studi literatur, pengambilan data dari *stakeholder* dan penunjang lainnya.

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang akan digunakan yaitu :

1. Observasi, kegiatan ini dilakukan dengan mengamati langsung sekitar lokasi penelitian dan melakukan pengamatan terhadap kondisi kawasan TWA Wera dan aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat sekitar.
2. Wawancara, yaitu dengan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui tatap muka dan tanya jawab kepada responden.
3. Dokumentasi, yaitu dengan melakukan pencatatan dan pengambilan gambar terkait aktivitas pada proses penelitian.
4. Studi literatur, yaitu kegiatan pengumpulan referensi data yang berhubungan dengan penelitian.

Setelah mengetahui teknik yang diperlukan dalam mengumpulkan data maka dilakukan analisis data dengan tahapan sebagai berikut.

- 1) Tabulasi data adalah data yang diperoleh disusun secara teratur dan kemudian disajikan dalam bentuk tabel
- 2) Setelah data ditabulasi kemudian data diproses ke dalam bentuk kuantitatif
- 3) Analisis data bertujuan mengolah data yang telah diperoleh sesuai dengan ketentuan analisis yang digunakan

- 4) Interpretasi adalah data yang telah diproses dalam bentuk kuantitatif kemudian hasilnya dijelaskan dalam bentuk kalimat serta dalam bentuk diagram, yang selanjutnya dapat ditarik suatu kesimpulan.

Parameter pengukuran yang digunakan dalam mengevaluasi prinsip ekowisata pada strategi pengelolaan yang dilakukan oleh TWA Wera memerlukan turunan indikator pada tiap prinsip ekowisata dalam panduan TIES guna memperoleh data yang valid, sehingga pemberian turunan indikator dibutuhkan sebagai acuan dalam melakukan kegiatan evaluasi dengan metode wawancara, dalam perumusan indikator sebelumnya dilakukan observasi lapangan guna melihat kondisi TWA Wera yang sesungguhnya, setelah itu barulah dilakukan wawancara bersama pengelola TWA Wera dalam merumuskan *draft* wawancara yang akan diajukan kepada responden mengenai kondisi TWA Wera, sebagai berikut :

Konsep yang di maksud yaitu: Dalam konteks penelitian ini mengusung konsep dasar dari ***The International Ecotourism Society (TIES)*** Menurut Bata et al. (2022) terdapat beberapa poin penting dalam Prinsip Ekowisata, yang terdiri dari:

Tabel 2.1 *Framework* Prinsip dan Indikator Penerapan Ekowisata di TWA Wera

Prinsip	Indikator
1) Meminimalisir dampak negatif terhadap lingkungan dan budaya akibat kegiatan wisata	• Polusi udara dari kendaraan • Kebisingan dari kendaraan • Penghematan listrik • Penghematan air • Konservasi sumber air • Pengumpulan dan pemilahan sampah • Pengelolaan sampah • Pengendalian Jumlah Wisatawan
2) Membangun kesadaran dan rasa tanggung jawab atas pelestarian lingkungan dan sosial budaya di destinasi wisata, baik pada diri wisatawan dan <i>stakeholder</i>	• Perlindungan terhadap ekosistem
3) Memberikan pengalaman yang positif untuk wisatawan dan masyarakat lokal dalam melakukan kontak budaya yang lebih intensif serta melakukan kerja sama dalam pemeliharaan atau konservasi atraksi budaya (keakraban antar pengunjung dan atraksi budaya)	• Keberadaan atraksi budaya • Keterlibatan Masyarakat lokal
4) Mampu menawarkan keuntungan finansial (Dampak Finansial terhadap TWA) secara langsung untuk kepentingan konservasi melalui kontribusi atau pengeluaran ekstra wisatawan	• Keuntungan Ekonomi bagi Destinasi
5) Memberikan keuntungan finansial (Dampak Finansial masyarakat lokal) dan pemberdayaan bagi masyarakat lokal dengan menciptakan produk wisata yang mengedepankan nilai-nilai lokal	• Investasi • Daya saing ekonomi, sosial, lingkungan • Ketenagakerjaan
6) Meningkatkan kesadaran, terhadap situasi sosial, lingkungan dan politik di daerah tujuan wisata (Keselamatan Pengunjung)	• Kepedulian Masyarakat terhadap Kawasan Ekowisata • Keberadaan penyakit endemik • Kasus kecelakaan, keracunan, pencurian
7) Menghargai hak asasi manusia, dalam arti memberikan kebebasan kepada wisatawan dan masyarakat lokal untuk menikmati atraksi wisata, serta patuh terhadap peraturan-peraturan yang telah disepakati bersama dalam melaksanakan transaksi wisata (hak hak wisatawan dan pengelola)	• Menghormati hak asasi manusia dan perjanjian kerja • Jam kerja • Perjanjian kerja

Source: Tiani et al. (2018)

Journal: <https://core.ac.uk/download/pdf/295176826.pdf>

Penelitian pada segmen ini menggunakan teknik pengumpulan data menurut Tiani et al. (2018) melibatkan empat cara yakni observasi, *indepth interview*, dokumentasi dan triangulasi atau teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan berbagai teknik

pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Pada tahapan awal di lakukan observasi guna mendapatkan pemahaman lebih lengkap mengenai gambaran umum wilayah dan praktik prinsip ekowisata di TWA Wera, selanjutnya dilakukan pengumpulan data dari responden yang telah di tentukan. Mengikuti pendapat Fifiyanti et al. (2023) selanjutnya dengan teknik *indepth interview*, hal ini dilakukan untuk mengetahui kondisi sesungguhnya dari TWA Wera melalui penelusuran data dan wawancara mendalam mengenai kondisi TWA Wera. Sedangkan kegiatan dokumentasi dan triangulasi bertujuan untuk melihat akurasi data yang diberikan dengan kondisi sesungguhnya, kemudian barulah dapat di tarik kesimpulan dari hasil yang diberikan.

2.4 Hasil dan Pembahasan

2.4.1 Strategi Pengembangan TWA Wera Dalam RPJP

Saat ini TWA Wera menerapkan 2 strategi utama yang berfokus pada pelestarian alam dan pengembangan objek wisata yang dituangkan pada “Rencana Pengelolaan Jangka Panjang (RPJP) KPHK Pangi Binangga Periode 2020-2029”. Perincian rencana pengelolaan sebagai berikut;

Tabel 2.2 Rencana Aksi Pengelolaan TWA Wera Periode 2020 s/d 2029

[illegible]

No.	Tujuan Pengelolaan	Strategi	Rencana Aksi	Rencana Kerja									
				2020	2021	2022	2023	2024	2025	2026	2027	2028	2029
			Ekonomi dan Budaya Masyarakat Sekitar										
			28 Partisipatif Pruler Approach (PRA)	√	√				√				
			29 Prakondisi Pemberdayaan masyarakat	√	√				√				
			30 Pembentukan dan Pembinaan Kelembagaan	√	√				√				
			31 Pendampingan Pemberdayaan Masyarakat	√	√				√				
			32 Pembinaan dan Pengembangan Usaha Ekonomi Produktif	√	√				√				
			33 Peningkatan Kapasitas Masyarakat	√	√				√				
			34 Monitoring dan Evaluasi	√	√				√				
	Pemanfaatan Jasa Lingkungan Air TWA Wera		35 Valuasi Ekonomi Sumber Daya Air	√				√				√	
			36 Bimbingan Teknis dan Supervisi Pemanfaatan Air dan Energi Air	√				√				√	
			37 Pengawasan Pemanfaatan Air dan Energi Air	√				√				√	
	Melakukan Kegiatan Promosi dan Informasi Potensi Wisata Alam		38 Pembuatan Booklet, Poster, Leafet, Baliho, dan Banner		√			√			√		
			39 Pembuatan Papan Informasi/ Iklan		√				√				√
			40 Pembuatan Video dan Audio Visual	√					√				
			41 Analisis Kebutuhan Pengembangan Wisata Minat Khusus	√									
			42 Kajian dan Daya Dukung Dampak wisata	√	√	√							
	Meningkatkan Sarana dan Prasarana Wisata Alam		43 Membuat Jalan Setapak Menuju Air Terjun dan Pendakian ke Hutan Pinus	√				√					

No.	Tujuan Pengelolaan	Strategi	Rencana Aksi	Rencana Kerja									
				2020	2021	2022	2023	2024	2025	2026	2027	2028	2029
44			Peningkatan Sarpras Wisata			√							
45			Penyediaan Sarana dan Prasarana (Penunjang Petugas Lapangan)					√					√
46			Pembuatan Papan Nama, Papan Petunjuk Kawasan, Himbauan/Peringatan dan Lain Sebagainya			√					√		

Source: (RPJP) KPHK Pangsi Binangga Periode 2020-2029

Data ini menyajikan rencana strategi yang sedang berlangsung pada TWA Wera, upaya ini di implemantasikan dalam rencana aksi yang dilakukan oleh pengelola TWA Wera, seperti pemberdayaan masyarakat, peningkatan kapasitas ekonomi melalui pembuatan dodol, keripik, kerajinan piring lidi, pengarsipan dan pembukuan usaha, bantuan pengadaan usaha penyewaan alat kemah dan lain lain.

2.4.2 Evaluasi Prinsip Prinsip Ekowisata Berdasarkan TIES

Menurut panduan prinsip ekowisata berdasarkan TIES rencana aksi yang dirancang diinterpretasikan sebagai berikut; petakan secara jelas

Tabel 2.3 Pemetaan Rencana Aksi TWA Wera Berdasarkan Panduan TIES

Prinsip Ekowisata Berdasarkan TIES	Indikator TIES	Rencana Aksi TWA Wera
1) Meminimalisir dampak negatif terhadap lingkungan dan budaya akibat kegiatan wisata	• Polusi udara dari kendaraan	
	• Kebisingan dari kendaraan	
	• Penghematan listrik	
	• Penghematan air	• Pengawasan Pemanfaatan Air dan Energi Air
	• Konservasi sumber air	• Bimbingan Teknis dan Supervisi Pemanfaatan Air dan Energi Air
	• Pengumpulan dan pemilahan sampah	
	• Pengelolaan sampah	
2) Membangun kesadaran dan rasa tanggung jawab atas pelestarian lingkungan dan sosial budaya di destinasi wisata, baik pada diri wisatawan dan <i>stakeholder</i>	• Pengendalian Jumlah Wisatawan	• Identifikasi Permasalahan dan Kerusakan Kawasan Peningkatan Pakan Satwa
	Perlindungan terhadap ekosistem	• Sarana Perlindungan Satwa dan Tumbuhan • Pengambilan Data Flora dan Fauna di Lapangan • Monitoring dan Pengamatan Sampel Demplot Eboni (Diospyros celebica) • Inventarisasi Satwa Bernilai Penting (Monyet Hitam Sulawesi, Burung Kakaktua Jambul Kuning, Julang Sulawesi, Penyu Sisik Hijau) • Penyusunan Rancangan System Database Flora dan Fauna • Sosialisasi Jenis Jenis TSL yang Di Lindungi dan Tidak Dilindungi • Sosialisasi Perundang Undangan • Bimbingan Teknis dan Supervisi Pemanfaatan Air dan Energi Air

Prinsip Ekowisata Berdasarkan TIES	Indikator TIES	Rencana Aksi TWA Wera
		• Kajian dan Daya Dukung Dampak wisata • Monitoring dan Evaluasi • Pemetaan Tutupan Lahan (Open area) dan Analisis
3) Memberikan pengalaman yang positif untuk wisatawan dan masyarakat lokal dalam melakukan kontak budaya yang lebih intensif serta melakukan kerja sama dalam pemeliharaan atau konservasi atraksi budaya (keakraban antar pengunjung dan atraksi budaya)	• Keberadaan atraksi budaya • Keterlibatan Masyarakat lokal	• Sosialisasi Pemanfaatan Wisata Alam • Sosialisasi Penyusunan Master Plan Daerah Penyangga • Patroli Bersama Masyarakat
4) Mampu menawarkan keuntungan finansial (Dampak Finansial terhadap TWA) secara langsung untuk kepentingan konservasi melalui kontribusi atau pengeluaran ekstra wisatawan	• Keuntungan Ekonomi bagi Destinasi	• FGD Penyusunan Master Plan Daerah Penyangga • Pembuatan Papan Informasi/ Iklan • Pembuatan Video dan Audio Visual • Pengembangan dan Pemutakhiran Database • Valuasi Ekonomi Sumber Daya Air
5) Memberikan keuntungan finansial (Dampak Finansial masyarakat lokal) dan pemberdayaan bagi masyarakat lokal dengan menciptakan produk wisata yang mengedepankan nilai-nilai lokal	• Investasi • Daya saing ekonomi, sosial, lingkungan • Ketenagakerjaan	• Identifikasi Kondisi Sosial, Ekonomi dan Budaya Masyarakat Sekitar • Prakondisi Pemberdayaan masyarakat • Pembentukan dan Pembinaan Kelembagaan • Pendampingan Pemberdayaan Masyarakat • Pembinaan dan Pengembangan Usaha Ekonomi Produktif • Peningkatan Kapasitas Masyarakat
6) Meningkatkan kesadaran, terhadap situasi sosial, lingkungan dan politik di daerah tujuan wisata (Keselamatan Pengunjung)	• Kepedulian Masyarakat terhadap Kawasan Ekowisata • Keberadaan penyakit endemik • Kasus kecelakaan, keracunan, pencurian	• Patroli Pengamanan Kawasan • Peningkatan Sarpras Wisata • Pembuatan Booklet, Poster, Leaflet, Baliho, dan Banner • Penyediaan Sarana dan Prasarana (Penunjang Petugas Lapangan) • Analisis Kebutuhan Pengembangan Wisata Minat Khusus • Pembuatan Papan Nama, Papan Petunjuk Kawasan, Himbauan/ Peringatan dan Lain Sebagainya • Membuat Jalan Setapak Menuju Air Terjun dan Pendakian ke Hutan Pinus • Pembuatan Papan Informasi/ Iklan • Patroli Pengendalian Kebakaran Hutan
7) Menghargai hak asasi manusia, dalam arti memberikan kebebasan kepada wisatawan dan masyarakat lokal untuk menikmati atraksi wisata, serta patuh terhadap peraturan-peraturan yang telah disepakati bersama dalam melaksanakan transaksi wisata (hak hak wisatawan dan pengelola)	• Menghormati hak asasi manusia dan perjanjian kerja • Jam kerja • Perjanjian kerja	• Patroli Pulbaket • Patroli Bersama Masyarakat Mitra Polhut • Patroli Gabungan • Patroli Fungsional • Penyusunan RPJPN • Evaluasi Fungsi RPJP

Source : (RPJP) KPHK Pangi Binangga Periode 2020-2029

Panduan TIES memberikan alur penilaian yang disesuaikan dengan kondisi lapangan. Indikator yang disusun pada kasus TWA Wera dianggap penting. Hal ini disebabkan penyusunan indikator pada tiap kasus akan menghasilkan indikator yang berbeda, dan di sesuaikan dengan kondisi objek wisata yang akan dievaluasi. Hasil pemetaan rencana aksi TWA Wera sesuai dengan panduan TIES terdapat beberapa indikator yang tidak tercapai melalui rencana aksi dalam rencana strategi pengembangan yang dilakukan oleh TWA Wera. Menurut Bata et al. (2022) terdapat beberapa poin penting dalam prinsip ekowisata yang perlu dicapai sehingga menurut Fifiyanti et al. (2023) TWA Wera dapat membranding dirinya sebagai kawasan TWA Wera yang mengusung konsep ekowisata berkelanjutan. Hasil pemetaan ini dijelaskan menurut hasil wawancara yang dilakukan bersama pakar, dan responden TWA Wera menggunakan teknik *indepth interview* sebagai berikut ;

- 1) Meminimalisir dampak negatif terhadap lingkungan dan budaya akibat kegiatan wisata.

Dalam upaya meminimalisir dampak negatif terhadap lingkungan dan budaya dari kegiatan wisata banyak hal yang telah di lakukan seperti penghematan air melalui rencana aksi pengawasan pemanfaatan air dan energi air, konservasi sumber air dengan membuat lokasi sumber air tetap alami tanpa menambahkan ornamen ornamen berlebihan sehingga tetap mempertahankan keasrian alaminya, melalui rencana aksi bimbingan teknis dan supervisi pemanfaatan air dan energi air, hal ini diharapkan akan menciptakan lokasi wisata yang memiliki nilai ekowisata yang berkelanjutan. Pembatasan keberadaan polusi baik polusi udara, air, dan tanah terus diupayakan dengan menghimbau pengunjung untuk tidak membuang sampah sembarangan, serta memberikan batasan jarak masuk kendaraan terhadap objek wisata dengan membuat *spot* parkir. Namun hingga saat ini pengelolaan sampah masih sulit untuk dikendalikan dikarenakan kesadaran wisatawan dan minimnya pengelolaan yang di lakukan pada lokasi wisata membuat banyak sampah bertumpuk dan terseret oleh aliran air dikala hujan sehingga terkadang sampah menyebar hingga masuk ke aliran sungai. Untuk pembatasan wisatawan sendiri tidak di berlakukan dikarenakan jumlah wisatawan berkisar 500-900 per bulan sehingga per hari terdapat setidaknya 30 wisatawan yang berkunjung dalam rentang waktu yang berbeda, sehingga jarang terjadi penumpukan wisatawan pada lokasi wisata di luar kegiatan berskala besar seperti kegiatan praktek, ataupun kegiatan berbasis kehutanan lainnya.

- 2) Membangun kesadaran dan rasa tanggung jawab atas pelestarian lingkungan dan sosial budaya di destinasi wisata, baik pada diri wisatawan dan *stakeholder*. Menurut rencana aksi dalam rencana strategi pengembangan TWA Wera terdapat 12 program yang akan dilaksanakan dalam mencapai tujuan pada rencana strategi pengembangan TWA Wera, menurut panduan TIES rencana ini sejalan dengan tujuan prinsip ekowisata namun rencana aksi yang dilakukan cenderung mengarah pada pemutakhiran data pengarahan teknis sedangkan dalam tujuan prinsip ini memuat indikator mengenai perlindungan terhadap ekosistem, yang memerlukan rencana aksi dalam bentuk pencegahan, pengelolaan, pengawasan, dan perbaikan dalam menciptakan ekosistem yang baik. Namun menurut hasil data lapangan menunjukkan, bahwa saat ini wisatawan maupun masyarakat sekitar terkesan kurang memiliki rasa tanggung jawab maupun rasa memiliki terhadap lingkungan sehingga perlindungan terhadap ekosistem tidak tercipta seperti yang di harapkan.

Kondisi lokasi objek wisata yang tidak diperhatikan dapat dibuktikan dari rambu rambu yang tertutupi oleh tumbuhan maupun ranting pohon. Hal ini menjadi salah satu tolak ukur dalam pengelolaan yang tidak terlaksana dengan baik. Keberadaan sampah yang masih menjadi permasalahan yang sulit dikendalikan oleh pengelola maupun masyarakat karna kurangnya kesadaran akan lingkungan, menjadi bukti kurangnya rencana aksi yang dilakukan dalam mendukung panduan TIES pada indikator mengenai perlindungan terhadap ekosistem.

- 3) Memberikan pengalaman yang positif untuk wisatawan dan masyarakat lokal dalam melakukan kontak budaya yang lebih intensif serta melakukan kerja sama dalam pemeliharaan atau konservasi atraksi budaya. Kondisi masyarakat yang sudah terpengaruh oleh kecanggihan teknologi menyebabkan masyarakat sudah meninggalkan kebiasaan-kebiasaan lama sehingga tidak banyak atraksi budaya yang dapat di tawarkan atau di pertontonkan oleh masyarakat, dahulu masyarakat sering melakukan upacara adat Balia, upacara ini sebagai salah satu metode penyembuhan tradisional yang memiliki aliran mistis di dalamnya, namun dengan berkembangnya zaman masyarakat kini mulai meninggalkan kepercayaan tersebut sehingga hal ini tidak dapat di jadikan bahan daya tarik bagi wisatawan. Keterlibatan masyarakat lokal dalam menciptakan hubungan yang positif dilakukan dengan rencana aksi berupa sosialisasi pemanfaatan wisata alam, sosialisasi penyusunan master plan daerah penyangga, dan patroli bersama masyarakat. Rencana aksi ini diharapkan akan meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap pengelola TWA Wera dengan tujuan masyarakat akan semakin memiliki rasa tanggung jawab terhadap keberadaan TWA Wera. Walaupun citra masyarakat yang dianggap kurang baik dikarenakan kondisi TWA yang harusnya terawat malah rusak diakibatkan oleh oknum oknum tidak bertanggung jawab, hasil penelusuran lapangan ditemukan bahwa masyarakat lokal yang justru membuat kondisi TWA Wera rusak, hal ini dapat langsung dilihat dari kondisi vandalisme yang terdapat pada bangunan, *icon* objek wisata, dan infrastruktur lain yang ada pada lokasi TWA Wera, bukan hanya pada bangunan, pepohonan serta bebatuan menjadi sasaran para oknum tersebut. Hal ini di perparah oleh kabar miring mengenai pencurian fasilitas yang sudah menyebar ke telinga wisatawan. Fasilitas yang sudah disiapkan oleh pengelola untuk menunjang kenyamanan bagi para pengunjung pada TWA Wera justru hilang begitu saja bahkan bukan sekali atau dua kali hal ini menyebabkan wisatawan terkesan enggan melibatkan masyarakat sekitar dalam kegiatan yang di lakukan, padahal pencurian yang dilakukan hanya dari oknum yang tidak bertanggung jawab, secara keseluruhan lokasi TWA Wera dapat dikatakan aman karna kurangnya kasus pencurian pada barang bawaan pengunjung.
- 4) Mampu menawarkan keuntungan finansial secara langsung untuk kepentingan konservasi melalui kontribusi atau pengeluaran ekstra wisatawan. Pada prinsip ini TWA Wera memiliki rencana aksi yaitu dalam bentuk pemasaran kawasan wisata dengan membuat papan iklan, pembuatan video, pengembangan dan valuasi ekonomi. Hal ini diharapkan akan memberikan keuntungan lebih bagi destinasi melalui berbagai *platform* digital. Namun secara langsung TWA Wera belum mampu menarik *stakeholder* lain guna mendapatkan keuntungan lebih bagi destinasi. Di sisi masyarakat keberadaan TWA Wera tidak begitu dianggap hal ini mengakibatkan

TWA Wera kurang terekspos keluar. Keberadaan TWA Wera seharusnya akan membuka peluang pasar yang besar bagi masyarakat sekitar dengan demikian TWA Wera akan memperoleh keuntungan lebih melalui transaksi yang terjadi antara masyarakat dan pengelola. Namun masyarakat pada sekitar kawasan TWA Wera sepertinya kurang menyadari akan potensi objek wisata yang mereka miliki akibatnya lokasi TWA Wera kurang dikenal oleh publik. Minimnya wisatawan mengakibatkan kurangnya pendapatan, baik terhadap masyarakat maupun destinasi wisata. Saat ini TWA Wera tidak mendapatkan anggaran khusus baik dari tiket masuk ataupun dari pemerintah pusat. Anggaran yang di dapat berupa anggaran secara keseluruhan yang di dikelola oleh BKSDA SULTENG SULTENG.

- 5) Memberikan keuntungan finansial dan pemberdayaan bagi masyarakat lokal dengan menciptakan produk wisata yang mengedepankan nilai-nilai lokal. Saat ini dari BKSDA SULTENG SULTENG telah banyak memberikan bantuan fasilitas maupun finansial terhadap masyarakat sekitar. Dalam rencana aksi yang tertuang dalam rencana strategi pengembangan TWA Wera yaitu identifikasi kondisi sosial ekonomi, pemberdayaan masyarakat, pembinaan kelembagaan, pendampingan, dan peningkatan kapasitas masyarakat, seharusnya masyarakat terbantu dan mendapatkan keuntungan dari keberadaan TWA Wera, namun minimnya pengetahuan serta tingkat SDM yang belum memadai menjadikan hal ini tidak bertahan lama, bantuan-bantuan yang diberikan justru tidak dikembangkan dengan baik, banyak kendala yang dihadapi oleh masyarakat sekitar, salah satunya yaitu metode pemasaran dan pasar yang dituju. Hingga saat ini masyarakat masih mengeluhkan mengenai bagaimana cara memasarkan produk yang mereka hasilkan seperti kripik pisang, dodol, dan kerajinan piring lidi. Minimnya hasil yang di per oleh menyebabkan masyarakat tidak memiliki daya saing baik dalam sisi ekonomi, sosial maupun lingkungan di bandingkan dengan tempat lain. Pengelola TWA Wera telah merekrut beberapa masyarakat lokal sebagai salah satu bagian/ petugas lapangan di TWA Wera, diharapkan dengan adanya masyarakat sebagai bagian dari TWA Wera akan memancing kepedulian masyarakat terhadap objek wisata dan sadar akan peluang yang dimiliki. Namun setelah meninjau langsung kinerja dari petugas tersebut sulit untuk melihat rasa kesadaran akan memiliki terhadap keberadaan objek wisata, hal ini di buktikan dengan keberadaan petugas yang sulit di temui apalagi pada pos pertama atau pos tiket di lokasi TWA Wera petugas baru terlihat pada siang menjelang sore hari. Tidak adanya petugas yang menjaga lokasi pada objek wisata membuat wisatawan tidak peduli akan keadaan lingkungan, terlihat langsung dengan keberadaan sampah yang tersebar sepanjang jalur menuju objek wisata air terjun.
- 6) Meningkatkan kesadaran, terhadap situasi sosial, lingkungan dan politik di daerah tujuan wisata. Kondisi masyarakat yang kurang memahami potensi TWA Wera disebabkan SDM yang rendah mengakibatkan kurangnya kepedulian masyarakat terhadap keberadaan TWA Wera, kondisi ini membuat TWA Wera menjadi semakin buruk. Kurangnya kepedulian, dan pengelolaan terhadap TWA Wera mengakibatkan minimnya keamanan, dan keselamatan pengunjung. Saat ini terlihat jelas bahwa keselamatan pengunjung tidak didukung dari segi infrastruktur maupun pengamanan yang dilakukan oleh pengelola hal ini sangat jelas terlihat dikarenakan minimnya

penjagaan dan kurangnya fasilitas penunjang keamanan dan keselamatan di tambah medan yang cukup terjal dan licin mengakibatkan tingginya kasus kecelakaan di TWA Wera. Namun pada rencana aksi yang terdapat pada rencana strategi pengembangan TWA Wera mencakup mengenai patroli pengamanan, peningkatan sarpras wisata, pembuatan poster, baliho, penyediaan sarana penunjang petugas lapangan, analisis kebutuhan pengembangan minat khusus, pembuatan papan penunjuk arah, papan informasi, himbauan, peringatan, membangun jalan setapak yang baik, dan patroli pengendalian kebakaran. Dengan melihat rencana aksi ini TWA Wera seharusnya memiliki standar keselamatan dan kenyamanan bagi pengunjung sehingga tidak terjadi kecelakaan seperti pada tahun 2024 terdapat 3 korban jiwa akibat luapan air bah di kawasan air terjun, menurut saksi mata tidak ada peringatan atau tanda-tanda terjadi luapan air bah, sehingga pengunjung tidak memiliki waktu untuk menyelamatkan diri, hal ini juga diakibatkan dengan kondisi jalan setapak yang licin dan terjal serta tidak ada lokasi aman untuk pengunjung pada saat mengunjungi objek air terjun.

- 7) Menghargai hak asasi manusia, dalam arti memberikan kebebasan kepada wisatawan dan masyarakat lokal untuk menikmati atraksi wisata, serta patuh terhadap peraturan-peraturan yang telah disepakati bersama dalam melaksanakan transaksi wisata. Hingga saat ini tidak ada pembatasan kegiatan yang dilakukan pada lokasi wisata, wisatawan bebas melakukan kegiatan apa pun di lokasi wisata, keamanan serta keselamatan dipertanggungjawabkan oleh wisatawan masing masing. Bagi pengelola kejelasan jam kerja bagi petugas yang ditempatkan di TWA Wera sudah di berlakukan dan memiliki perjanjian jam kerja, namun untuk petugas yang ditugaskan sesuai dengan hasil lapangan tidak menepati atau kurang profesional dalam menjalankan tugas.

Hasil evaluasi yang dilakukan menyatakan bahwa rencana strategi pengembangan yang dilakukan pada TWA Wera belum tercapai sepenuhnya, terdapat beberapa indikator pada panduan TIES yang belum mencakup rencana aksi yang dilakukan oleh TWA Wera hal ini sesuai dengan kondisi TWA Wera yang belum sepenuhnya ditangani dengan baik. Beberapa prinsip dalam panduan TIES terlihat jelas belum memiliki rencana aksi yang jelas walaupun dalam tujuan pencapaian rencana strategi pengembangan yang di rencanakan secara garis besar sejalan dengan panduan TIES.

2.5 Kesimpulan

Strategi yang di gunakan pada TWA Wera saat ini berfokus pada pelestarian alam dan pemasaran objek wisatanya namun dalam praktik aksinya belum memenuhi indikator-indikator dalam panduan TIES secara sempurna sehingga konsep dasar dari ***The International Ecotourism Society (TIES)*** belum tercapai dengan baik. Beberapa indikator dalam yang memerlukan perhatian lebih oleh TWA Wera yaitu;

1. Pengelolaan Sampah,
Permasalahan persampahan yang belum teratasi dengan baik;
2. Daya Saing Ekonomi, Sosial, Lingkungan
Kurangnya kesadaran masyarakat dalam melihat potensi keberadaan TWA Wera dalam menciptakan peluang pasar;
3. Keberadaan Atraksi Budaya

Budaya masyarakat lokal yang sudah di tinggalkan, sehingga tidak dapat dijadikan sebagai daya tarik wisata,

4. Kasus Kecelakaan, Keracunan, Pencurian

Kondisi yang tidak menguntungkan bagi pengelola dalam menjamin fasilitas dan keamanan wisatawan, diakibatkan oknum-oknum tidak bertanggung jawab dan kurangnya profesionalisme kinerja dari petugas yang telah dipercayakan.

Data ini dibuktikan dengan data hasil evaluasi status keberlanjutan pada TWA Wera, yang menjelaskan secara rinci mengenai nilai pasti dari tiap dimensi yang dimiliki oleh TWA Wera.

2.6 Daftar Pustaka

- Afriyanti, N., & Kedang, A. Dela. (2024). Peran Pasar Wilis Terhadap Kekritisan Mahasiswa. *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*, 3(1), 79–90.
<https://doi.org/10.6578/triwikrama.v3i1.2168>
- Al-Khoiriah, R., Prasmatiw, F. E., & Affandi, M. I. (2017). Evaluasi Ekonomi dengan Metode Travel Cost pada Taman Wisata Pulau Pahawang Kabupaten Pesawaran. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 5(4), 406–413. <https://doi.org/10.23960/jiia.v5i4.1750>
- Bata, B. B., & Suryawan, I. B. (2022). Evaluasi Praktik Ekowisata di Kampung Tradisional Bena , Desa Tiwuriwu , Kabupaten Pendahuluan Metodologi Penelitian. *Destinasi Pariwisata*, 10(1). <https://doi.org/10.24843/JDEPAR.2022.v10.i01.p01>
- Fifiyanti, D., Caesarika, A., Tinggi, S., Sahid Surakarta, P., Gadjah, U., Yogyakarta, M., & Kunci, K. (2023). Implementasi Prinsip Ekowisata Di Desa Wisata (Studi Kasus Desa Ekowisata Burai). *Journal of Language Education, Literature, and Local Culture*, 96(2), 2657–1625.
<https://doi.org/journal.univetbantara.ac.id/index.php/kawruh/index>
- Fitriawati, F., & Suroso, D. S. A. (2023). Penerapan Prinsip Ekowisata dalam Penyelenggaraan Pariwisata Alam di Taman Wisata Alam (TWA) Kawah Ijen. *Jurnal Green Growth Dan Manajemen Lingkungan*, 12(1), 1–21.
<https://doi.org/10.21009/jgg.121.01 Penerapan>
- Hakim, M. A. F., Ridwan, W. A., & Asmara, A. (2022). Analisis Status Keberlanjutan Ekowisata Boonpring di Kabupaten Malang Provinsi Jawa Timur. *Journal of Environmental Engineering and Waste Management*, 7(1), 1–19.
<https://doi.org/10.33021/jenv.v7i1.3603 |1>
- Soelistyari, H. T., Alfian, R., & Kebkole, M. O. (2023). Strategi Pengembangan Taman Wisata Boon Pring Andeman Sebagai Kawasan Ekowisata Di Kabupaten Malang Hesti. *Jurnal Buana Sains*, 23(2), 13–24. <https://doi.org/e>
<https://jurnal.unitri.ac.id/index.php/buanasains>
- Tiani, I. M., & Muhammad Baiquni. (2018). Penerapan Prinsip Ekowisata di Kawasan Gunung Api Purba Nglanggeran. *Jurnal Bumi Indonesia*, 7(3).
<https://doi.org/etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/162052>